

HUKUM MEMPERINGATI MALAM NISFU SYA'BAN

Oleh : Syaikh Prof. Dr. Ali Jumu'ah Muhammad
(Mufti Agung Mesir, Darul ifta / Lembaga Fatwa Mesir)

Mohon penjelasan mengenai beberapa permasalahan berikut ini:

1. Sejak lama kami selalu mengadakan acara peringatan malam Nisfu Sya'ban. Dalam acara itu seluruh penduduk desa –baik laki-laki maupun perempuan, besar maupun kecil— berkumpul di masjid untuk melaksanakan salat Magrib. Setelah salat, kami membaca surat Yâsin sebanyak tiga kali. Setiap kali selesai membaca surat Yâsin kami berdoa dengan doa-doa yang disebutkan dalam Alquran yang berisi doa untuk Islam dan kaum muslimin. Dahulu, kami membaca doa khusus malam Nisfu Sya'ban secara bersama-sama dan bersuara keras. Tapi sekarang kami menggantinya dengan doa dari Alquran. Apakah kegiatan memperingati Nisfu Sya'ban dengan cara yang kami lakukan itu adalah dibolehkan?

2. Kami juga mengadakan peringatan hari-hari besar Islam lain, seperti peringatan Lailatul Qadr, Isra` dan Mi'raj, maulid Nabi saw. dan lain sebagainya. Dalam acara itu kami mengundang beberapa orang ulama untuk memberikan ceramah dan nasehat berkaitan dengan peristiwa itu. Acara itu juga dimeriahkan dengan perlombaan-perlombaan dan pembacaan doa-doa yang disiarkan dengan alat pengeras dari masjid. Masjid yang digunakan sebagai tempat acara peringatan itu dihiasi dengan berbagai macam dekorasi dan lampu-lampu hias. Kami juga kadang merekam acara itu dengan kamera video. Para ulama yang hadir dalam acara itu menempati tempat khusus yang menghadap ke arah para hadirin. Para penghafal Alquran dan pengurus masjid yang rajin diberi penghargaan. Dalam acara itu para hadirin diberi makanan dan minuman ringan. Apakah acara seperti ini dibolehkan dalam agama?

Jawaban:

Pertama: Malam Nisfu Sya'ban merupakan malam yang penuh keberkahan. Keutamaan malam itu disebutkan dalam banyak hadis yang saling menguatkan. Mengadakan peringatan dan menghidupkan malam Nisfu Sya'ban adalah amalan yang sesuai dengan tuntunan agama. Hadis-hadis tentang keutamaan malam tersebut tidak termasuk hadis-hadis yang sangat dha'if atau maudhu'.

Di antara hadis-hadis yang menyebutkan keutamaan malam Nisfu Sya'ban ini adalah:

Hadis Ummul Mukminin Aisyah r.a., dia berkata, “Pada suatu malam, saya tidak mendapati Rasulullah saw.. Lalu saya keluar kamar untuk mencarinya. Akhirnya, saya mendapati beliau di pekuburan Baqi’ sedang menengadahkan wajahnya ke langit. Beliau lalu berkata, “Apakah kamu khawatir kalau Allah dan Rasul-Nya berbuat zalim kepadamu?” Saya menjawab, “Mengapa saya bisa berpikir seperti itu? Saya hanya mengira bahwa engkau pergi ke salah satu istrimu.” Lalu beliau bersabda,

ظَنَنْتُ أَنَّكَ أَتَيْتَ بَعْضَ نِسَائِكَ ، فَقَالَ : « إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَنْزِلُ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَغْفِرُ لَأَكْثَرِ مِنْ عَدَدِ شَعَرِ غَنَمٍ كَلْبٍ » رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ وَأَحْمَدُ .

Artinya:

“Sesungguhnya rahmat Allah SWT turun ke langit dunia pada **malam Nisfu Sya'ban** dan mengampuni hamba-hamba-Nya lebih banyak dari jumlah bulu kambing pada kabilah Bani Kalb.” (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad).

Bani Kalb adalah kabilah yang terkenal mempunyai kambing paling banyak.

Dari Muadz bin Jabal r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنَ الشَّعْبَانِ فَاقُومُوا لَيْلَهَا وَصُومُوا يَوْمَهَا ؛ فَإِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ فِيهَا لِيُغْرِبَ الشَّمْسُ إِلَى سَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ : أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ ؟ أَلَا مُسْتَرْزَقٌ فَأَرْزُقَهُ ؟ أَلَا مُبْتَلًى فَأَعَاقِبَهُ ؟ أَلَا كَذَّاءٌ لَا كَذَّاءَ ... ؟ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ » رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ .

Artinya:

“Jika datang **malam Nisfu Sya'ban**, maka laksanakanlah salat pada malamnya dan berpuasalah pada sianginya. Karena sesungguhnya rahmat Allah turun ke langit dunia ketika matahari tenggelam pada malam itu. Allah berkata, “Adakah seseorang yang meminta ampunan sehingga Aku ampuni. Adakah seseorang yang meminta rezeki sehingga Aku beri rezeki. Adakah seseorang yang sakit sehingga Aku sembuhkan penyakitnya. Adakah orang yang demikian? adakah orang yang demikian? Dan seterusnya hingga terbit fajar.” (HR. Ibnu Majah).

Juga tidak apa-apa **membaca surat Yâsin sebanyak tiga kali** setelah salat Magrib dengan suara keras dan bersama-sama. Karena, hal itu masuk dalam perintah menghidupkan malam Nisfu Sya'ban tersebut. Terdapat kelapangan dalam tata cara berzikir. Mengkhususkan tempat atau waktu tertentu untuk melakukan amalan ibadah secara terus menerus adalah dibolehkan selama melakukannya tidak meyakini bahwa amalan tersebut adalah wajib dan tidak boleh ditinggalkan.

Dalam hadis riwayat Abdullah bin Umar r.a., dia berkata, “Nabi saw. mendatangi masjid Quba pada setiap hari Sabtu sambil berjalan kaki atau menunggangi hewan tunggangan.” (Muttafaq alaih).

Ibnu Hajar berkata, “Hadis ini, dengan berbagai jalur periwayatannya, menunjukkan kebolehan mengkhususkan hari-hari tertentu untuk melaksanakan amalan saleh secara terus menerus.”

Ibnu Rajab, dalam kitab Lathâif al-Ma'ârif, berkata, “Ada dua pendapat para ulama negeri Syam tentang menghidupkan malam Nisfu Sya'ban. Pendapat pertama menyatakan dianjurkan menghidupkannya secara bersama-sama dalam masjid. Pada malam itu, Khalid bin Mi'dan, Lukman bin 'Amir dan lainnya memakai pakaian terbaiknya, menggunakan minyak wangi dan celak mata lalu berdiam di dalam masjid. Ishaq bin Rahawaih menyetujui amalan itu. Dia juga menyatakan bahwa melaksanakan salat secara berjamaah pada malam itu di masjid bukan termasuk amalan bid'ah. Hal ini sebagaimana dinukil oleh Harb al-Kirmani dalam kitab al-Masâi. Pendapat kedua menyatakan bahwa berkumpul di masjid pada malam Nisfu Sya'ban untuk melakukan salat, memberikan nasehat dan berdoa adalah perbuatan makruh. Tapi, jika seseorang melakukan salat secara sendiri maka tidak dimakruhkan. Ini adalah pendapat Awza'i, pemimpin ulama dan ahli fikih negeri Syam.”

Dengan demikian, **menghidupkan malam Nisfu Sya'ban dengan cara yang disebutkan dalam pertanyaan di atas adalah amalan yang disyariatkan, bukan bid'ah ataupun makruh**. Dengan catatan bahwa hal itu dilakukan tanpa keyakinan bahwa hal itu wajib dilaksanakan. Jika kegiatan itu dilakukan dengan memaksa orang lain untuk ikut melaksanakannya dan menyalahkan mereka jika tidak mengikutinya, maka hal itu menjadi amalan bid'ah karena telah mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya saw.. Inilah sebab yang membuat beberapa ulama salaf membenci (menganggap makruh) menghidupkan malam Nisfu Sya'ban secara berjamaah. Jika tidak ada paksaan atau anggapan kewajiban melaksanakannya, maka tidak apa-apa.

Kedua: memperingati hari-hari besar Islam lainnya adalah sesuatu yang baik selama tidak diikuti oleh perbuatan yang dilarang dalam agama. Karena, terdapat dalil dalam Alquran yang menyuruh agar kita mengingatkan orang-orang tentang hari-hari Allah. Allah berfirman,

“Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah.” (Ibrâhîm: 5).

Di dalam Sunnah juga terdapat anjuran untuk melakukan hal tersebut. Dalam Shahîh Muslim diriwayatkan bahwa Nabi saw. melakukan puasa pada hari Senin, dan beliau bersabda,

« ذَاكَ يَوْمٌ وَلِدْتُ فِيهِ »

Artinya: “Itu adalah hari yang di dalamnya aku dilahirkan.”

Dalam hadis Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dia berkata, “Sesungguhnya Rasulullah saw. ketika datang ke Madinah, menjumpai orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura. Maka beliau bertanya kepada mereka, “Hari apakah ini sehingga kalian berpuasa?” Mereka menjawab, “Ini adalah hari yang agung. Pada hari ini, Allah 'Azza wa Jalla menyelamatkan Musa dan kaumnya serta menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya. Lalu Musa berpuasa pada hari itu sebagai rasa syukur kepada Allah. Maka kami pun berpuasa karenanya.” Rasulullah saw. pun bersabda, “Kalau demikian, maka kami lebih berhak dan utama untuk melaksanakannya daripada kalian.” Maka Nabi saw. pun berpuasa dan memerintahkan para sahabat untuk berpuasa.”

Dengan demikian, **mengadakan perayaan hari-hari besar Islam seperti yang digambarkan dalam pertanyaan di atas adalah perbuatan yang dianjurkan, bukan bid'ah ataupun makruh**. Justru itu adalah termasuk dalam **mengagungkan syiar-syiar agama**. Allah berfirman,

Artinya: “Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.” (Al-Hajj: 32).

Wallahu subhânahu wa ta'âlâ a'lam.

=====

Mufti Agung Prof. Dr. Ali Jum'ah Muhammad (Darul ifta Mesir)



470

الرقم المسلسل

الاحتفال بليلة النصف من شعبان وغيرها من المناسبات الدينية

الموضوع

14/01/2006

تاريخ الإجابة

السؤال



اطلعنا على الطلب

المقيد برقم 2335 لسنة 2005م المتضمن :

{1} نقوم منذ أمد بعيد بالاحتفال بليلة النصف من شعبان ، وذلك باجتماع أهل القرية شبيبة وشباباً وأطفالاً ونساءً بالمسجد لصلاة المغرب ، وعقب الصلاة نقوم بقراءة سورة " يس " ثلاث مرات يعقب كل مرة قراءة الدعاء بالصيغ التي وردت في القرآن الكريم والدعاء للإسلام والمسلمين ، وكنا سابقاً ندعو بدعاء نصف شعبان المعتاد وذلك بطريقة جماعية وجمهرية ، وقد استبدلنا بالدعاء من القرآن الكريم . فما رأي الدين في الاحتفال بليلة نصف شعبان بهذه الصورة ؟

{2} نقوم بالاحتفال بالمناسبات الدينية المختلفة ، مثل الاحتفال بليلة القدر ، والإسراء والمعراج ، والمولد النبوي الشريف .. إلخ ، وذلك باجتماع نخبة من المشايخ والعلماء لإلقاء بعض المحاضرات الدينية لهذه المناسبات ، مع إقامة بعض المسابقات والابتهالات الدينية ، مع الاستعانة بسماعات خارج المسجد وداخله وعمل زينات خارج المسجد بالأنوار ، وأحياناً نقوم بتصوير الحفلة بالفيديو مع عمل جلسة خاصة للسادة العلماء عبارة عن منضدة وكراسي للجلوس في مواجهة الحاضرين داخل المسجد ، مع توزيع بعض المشروبات والحلويات ، وتكريم حفظة ومحفظي القرآن الكريم وعمال المساجد المجتهدين . فما رأي الدين أيضاً في الاحتفال بهذه الصورة ؟

الجواب



فضيلة الأستاذ الدكتور علي جمعة محمد

• أولاً : ليلة النصف من شعبان ليلة مباركة ، ورد في ذكر فضلها عدد كبير من الأحاديث يعضد بعضها بعضاً ويرفعها إلى درجة الحسن والقوة ، فالاهتمام بها وإحيائها من الدين ولا شك فيه ، وهذا بعد صرف النظر عما قد يكون ضعيفاً أو موضوعاً في فضل هذه الليلة .

ومن الأحاديث الواردة في فضلها :

حديث أم المؤمنين عائشة رضي الله عنها قالت : فَقَدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ ، فَخَرَجْتُ أَطْلُبُهُ فَإِذَا هُوَ بِالْبَقِيعِ رَافِعٌ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ ، فَقَالَ : « يَا عَائِشَةُ ، أَكُنْتُ تَخَافِينَ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَرَسُولُهُ ! » ، فَقُلْتُ : وَمَا بِي ذَلِكَ ، وَلَكِنِّي ظَنَنْتُ أَنَّكَ أَتَيْتَ بَعْضَ نِسَائِكَ ، فَقَالَ : « إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَنْزِلُ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَغْفِرُ لَأَكْثَرِ مِنْ عَدَدِ شَعَرِ غَنَمٍ كَلْبٍ » رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ وَأَحْمَدُ .

وعن معاذ بن جبل رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وآله وسلم قال : « يَطْلُعُ اللَّهُ إِلَى جَمِيعِ خَلْقِهِ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لَجَمِيعِ خَلْقِهِ إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ » رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَانَ .

وعن علي بن أبي طالب كرم الله وجهه عن النبي صلى الله عليه وآله وسلم قال : « إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَقُومُوا لَيْلَهَا وَصُومُوا يَوْمَهَا ؛ فَإِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ فِيهَا لِيُغْرِبَ الشَّمْسُ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ : أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ ؟ أَلَا مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقَهُ ؟ أَلَا مُبْتَلى فَأَعَافِيَهُ ؟ أَلَا كَذَّاءً أَلَا كَذَّاءً ... ؟ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ » رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ .

ولا بأس بقراءة سورة " يس " ثلاث مرات عقب صلاة المغرب جهراً في جماعة ؛ فإن ذلك داخل في الأمر بإحياء هذه الليلة ، وأمر الذكر على السعة ، وتخصيص بعض الأمكنة أو الأزمنة ببعض الأعمال الصالحة مع المداومة عليها أمر مشروع ما لم يعتقد فاعل ذلك أنه واجب شرعي يأثم تاركه ؛ فعن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال : « كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَأْتِي مَسْجِدَ قُبَاءٍ كُلَّ سَبْتٍ مَاشِياً وَرَاكِباً » متفق عليه ، قال الحافظ ابن حجر في [الفتح] : " وفي هذا الحديث على اختلاف طرقه دلالة على جواز تخصيص بعض الأيام ببعض الأعمال الصالحة والمداومة على ذلك " اهـ .

وقال الحافظ ابن رجب في [لطائف المعارف] : " واختلف علماء أهل الشام في صفة إحيائها على قولين :

أحدهما : أنه يُسْتَحَبُّ إحيائها جماعة في المساجد ، كان خالد بن معدان ولقمان بن عامر وغيرهما يلبسون فيها أحسن ثيابهم ويتبخرون ويكتحلون ويقومون في المسجد ليلتهم تلك ، ووافقهم إسحاق بن راهويه على ذلك ، وقال في قيامها في المسجد جماعة : ليس ذلك ببدعة ، نقله عنه حرب الكرماني في مسائله .

والثاني : أنه يُكْرَهُ الاجتماع فيها في المساجد للصلاة والقصص والدعاء ، ولا يكره أن يُصَلِّيَ الرجل فيها بخاصة نفسه ، وهذا قول الأوزاعي إمام أهل الشام وفقههم وعالمهم " اهـ المراد منه .

وعلى ذلك : فإحياء ليلة النصف من شعبان على الصفة المذكورة أمر مشروع لا بدعة فيه ولا كراهة ، بشرط أن لا يكون على جهة الإلزام والإيجاب ، فإن كان على سبيل إلزام الغير وتأثير من لم يشارك فيه فإنه يصبح بدعة بإيجاب ما لم يوجبه الله ولا رسوله صلى الله عليه وآله وسلم ، وهذا هو المعنى الذي من أجله كره من كره من السلف إحياء هذه الليلة جماعة ، فإن انتفى الإيجاب فلا كراهة .

• ثانيًا : الاحتفال بالمناسبات الدينية المختلفة أمر مرغّب فيه ما لم تشتمل على ما يُنهى عنه شرعًا ؛ حيث ورد الشرع الشريف بالأمر بالتذكير بأيام الله تعالى في قوله عز وجل { وَذَكَرْهُمْ أَيَّامَ اللَّهِ } (إبراهيم 5) ، وجاءت السنة الشريفة بذلك ؛ ففي صحيح مسلم أن النبي صلى الله عليه وآله وسلم كان يصوم يوم الاثنين من كل أسبوع ويقول : « ذَاكَ يَوْمٌ وَلِدَتْ فِيهِ » ، وفي الصحيحين عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : أن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم قدم المدينة فوجد اليهود صيامًا يوم عاشوراء ، فقال لهم رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم : « مَا هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي تَصُومُونَهُ ؟ » ، فقالوا : هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ ؛ أَتَجَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيهِ مُوسَى وَقَوْمُهُ وَغَرَّقَ فِيهِ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ ، فَصَامَهُ مُوسَى شُكْرًا ، فَتَحَنَّنُ تَصُومُهُ ، فقال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم : « فَتَحَنَّنُ أَحَقُّ وَأَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ » ، فَصَامَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ .

وعليه : فالاحتفال بالمناسبات الدينية على الصورة المذكورة أمر مشروع لا كراهة فيه ولا ابتداء ، بل هو من تعظيم شعائر الله تعالى { وَمَنْ يُعْظَمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ } (الحج 32) .

والله سبحانه وتعالى أعلم